

**PENGALAMAN TRAUMATIK DALAM
PERWUJUDAN SENI PATUNG FIGURATIF**



**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2013

**PENGALAMAN TRAUMATIK DALAM
PERWUJUDAN SENI PATUNG FIGURATIF**



UPT PERISTI	
V	4.375/H/S/2014
LAS	
WAKTU	21 Jan 2014
	H

PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh

Risao Pambudi



**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2013

PENGALAMAN TRAUMATIK DALAM PERWUJUDAN SENI PATUNG FIGURATIF



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni**

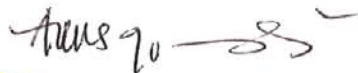
2013

i

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

PENGALAMAN TRAUMATIK DALAM PERWUJUDAN SENI PATUNG FIGURATIF diajukan oleh Risao Pambudi, NIM 0611812021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 03 Juli 2013 dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Anusapati, MFA

NIP. 19570929.198503.1.001

Pembimbing II/Anggota



Drs. Eko Sunarto M.Sn.

NIP. 19600501.199203.1.002

Cognate/Anggota



Warsono, S.Sn., M.A.

NIP. 19760509.200312.1.001

Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua
Program Studi Seni Rupa Murni
/Ketua/Anggota



Wiwik Sri Wulandari, M.Sn.

NIP. 19760510.200112.2.001





Untuk Ibu ku Mitun Astuti Terbaik

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatu

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan nikmatNya penyusunan tugas akhir ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai waktu yang telah diharapkan.

Tulisan ini bagian dari karya tugas akhir yang penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S-1 bidang Seni Rupa Murni, adapun isinya mengulas tentang pengalaman traumatik penulis.

Disadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan maupun kesalahan, sehingga penulis menghaturkan permohonan maaf atas segala kekhilafan tersebut, dan semoga tulisan ini kelak bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten, serta dapat memberi informasi yang berguna bagi para pembacanya.

Dengan rasa hormat dan kerendahan hati, pada kesempatan ini ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya tugas akhir ini, untuk itu diucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Anusapati. M.FA, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan teknis, pengarah ilmu dalam tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Eko Sunarto. M.Sn, selaku dosen pembimbing II yang juga memberikan bimbingan serta arahan dalam penulisan tugas akhir ini.
3. Bapak Warsono. S.Sn. M.Sn., selaku *cognate* atas saran dan kritiknya.

4. Bapak Lutse Lambert DM. S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali atas waktu serta bimbingannya pada masa studi di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
5. Ibu Wiwik Sri Wulandari. S.Sn, M.Sn., selaku ketua Jurusan Seni Murni dan ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Ibu Dr. Suastiwi Triadmojo. M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Ibu Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
8. Orang tua Ibuk Mitun Astuti, Bapak Tomi Suprianto dan Bapak Supari dan kakak Septi Ningtias dan adik Wuri Triyani, Devi tercinta atas segala dukungan yang telah diberikan selama ini.
9. Tri Mukti Yuliana, yang secara pribadi telah menemani, memberi semangat dan segala bantuannya hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
10. Semua teman-teman Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama angkatan 2006 yang kucintai, semoga masa depan yang baik menjadi milik kita.
11. Semua pihak dan nama-nama yang memberikan dukungan, baik langsung maupun tidak langsung namun tidak dapat disebutkan satu persatu, sekali lagi terima kasih.

Demikian kata pengantar ini, semoga dapat bermanfaat dan menjadi salah satu proses yang menandai kesuksesan penulis di masa yang akan datang.

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatu.

Yogyakarta, 03 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Penegasan Judul	5
BAB II : KONSEP	8
A. Konsep Penciptaan	8
B. Konsep Perwujudan	12
C. Konsep Penyajian.....	20
BAB III : PROSES PEMBENTUKAN.....	21
A. Bahan	21
B. Alat	23
C. Teknik	24
D. Tahap Perwujudan	26
BAB IV : TINJAUAN KARYA	34
BAB V : PENUTUP	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Karya acuan: Goerge Segal	14
Gambar 2 Karya acuan: G. Sidharta	16
Gambar 3 Karya acuan: Edhi Sunarso	18
Gambar 4 Bahan <i>Modeling</i>	21
Gambar 5 Bahan Pencetakan.....	22
Gambar 6 Alat	24
Gambar 7 Tehnik Pembuatan Model	25
Gambar 8 Pembuatan Properti	25
Gambar 9 Foto Masa Kecil	26
Gambar 10 Sketsa dan Maket	28
Gambar 11 Pembuatan Model.....	29
Gambar 12 Proses Pencetakan	30
Gambar 13 Proses Pengecoran.....	31
Gambar 14 Hasil Pengecoran.....	32
Gambar 15 Finishing dan Pewarnaan	33
Gambar 16 Karya no.1 “Memori Kematian” 300 x 100 x 165 cm, 2013	35
Gambar 17 Karya no.2 “Sudut Pertemuan” 160 x 160 x 140 cm, 2013	37
Gambar 18 Karya no.3 “Trauma” 75 x 75 x 75 cm, 2013	39
Gambar. 19 Karya no. 4 “Pasif” 70 x 60 x 180 cm, 2013	41
Gambar. 20 Karya no. 5 “Ruang Kenangan” 200 x 200 x 80 cm, 2013	43

Gambar . 21 Karya no. 6 “Misteri Hati”
200 x 70 x 130 cm, 2013

45





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penciptaan karya tugas akhir ini didasari oleh rentetan pengalaman pribadi penulis yang menguras emosi. Pengalaman-pengalaman itu memberikan efek traumatik dan arti tersendiri pada penulis. Pengalaman itu muncul dalam konflik kehidupan penulis, seperti konflik keluarga, konflik dengan orang lain, percintaan dan masih banyak lagi.

Pengalaman tersebut sulit untuk dilupakan, seperti yang diungkapkan oleh Mamannoor, “Bahwa manusia pribadi membawa konteks dan sejarah hidup pribadi dari waktu yang lalu sampai saat-saat yang akan datang dalam hidupnya”.¹

Mengulang dan menceritakan kembali pengalaman traumatik merupakan suatu curahan perasaan emosional yang dapat mengurangi beban psikis penulis. Beranjak dari pemikiran di atas, penulis ingin mencurahkan cerita pengalaman hidupnya tersebut ke dalam bentuk media karya seni patung.

Seni, khususnya seni patung dipilih penulis karena merupakan media yang efektif untuk mengekspresikan perasaan penulis. Fungsi seni

¹ Mamannoor. 2002. *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia; Sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan Pendekatan Kosmologis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia. p. 164

yang sebenarnya adalah mengekspresikan perasaan dan memindahkan pengertian.²

Dimulai dari kehidupan masa kecil, penulis melewati masa kecilnya di pulau bernama Sangkulirang karena harus mengikuti sang ayah bertugas yang berkarja sebagai tentara. Pulau kecil di perairan Kalimantan Timur itu sangat mengagumkan bagi penulis. Pemandangan bahari yang menawan, hutan kecil di tengah pulau yang asri dan masyarakat yang ramah. Bahkan cukup dengan beberapa jam saja bisa mengelilingi seluruh isi pulau tersebut. Pulau kecil yang cukup membuat Risao Pambudi kecil sangat menikmati kebahagiaan masa kecilnya.

Kenyamanan itu tak berlangsung lama dan tidak sesederhana yang dipikirkannya. Ketika masih duduk di bangku kelas 3 SD, lebih tepatnya di umur 8 tahun, sesuatu konflik keluarga terjadi yaitu perceraian orang tua. Suatu konflik yang sangat berpengaruh pada perjalanan hidup penulis, disaat umur yang masih membutuhkan dorongan dan bimbingan kedua orang tua. Hal ini masih sangat membekas di hati penulis. Kekecewaan terhadap kedua orang tua itu tertanam dalam dan membuat luka batin yang berkepanjangan.

Cara didik ayahnya sangat disiplin dan keras. Dalam beberapa kejadian tak jarang pukulan menjadi cara yang dipilih sang ayah, walaupun selalu dengan alasan atas dasar rasa sayang. Menurut penulis hal

² Herbert Read. 1972. *The Meaning of Art*. Soedarso Sp (terj.). *Pengertian Seni*. Yogyakarta: STSRI ASRI Yogyakarta, 1985. p. 64

itu tidak perlu dilakukan mengingat itu merupakan kesalahan ringan yang dilakukan anak kecil. Dalam hal ini berakibat rasa takut pada ayah kerana pukulan bukan karena rasa segan atas kewibawaannya.

Setelah perceraian tersebut, penulis bersama dengan kakak dan adik perempuan sering berpindah rumah. Hingga tinggal bersama bibi dan masuk ke dalam beberapa keluarga yang mempunyai kultur dan kebiasaan berbeda membuat kehidupan penulis lebih berwarna.

Beranjak dewasa penulis merasa seperti ada kepincangan batin, akhirnya memilih untuk tinggal bersama ibu yang setelah sekian lama tidak dijumpai. Rasa rindu dengan dekapan ibu itu membuat rasa haru seperti tak akan habis.

Rentetan sajarah singkat di atas dapat disimpulkan penulis bahwa kebutuhan hidup dan tumbuh besar dalam keluarga yang utuh merupakan hak hakiki bagi setiap anak. Pengalaman di atas tentu merupakan bagian dari perjalanan hidup yang tidak diinginkan, karena itu penulis ingin mengambil hikmah dari segala kejadian pahit dalam hidupnya. Menceritakan kembali pengalaman traumatik kedalam suatu karya dapat mengurangi rasa sakit hati penulis.

Suatu organisme yang berfikir hidup hanyalah untuk kebaikan dalam kemungkinan yang paling baik dari dunia hanya akan mempunyai nilai yang kecil bagi kelangsungan hidup. Jadi seni yang besar mungkin adalah tragedi yang besar, karena disini realita adalah yang paling pahit – kematian, keputusasaan, kegagalan abadi – yang tetap memberi tatanan, suatu pandangan nasib sosial yang lebih dalam.³

³ Melvin Rader. 1960. *A Modern Book of Esthetics*. Abdul Kadir (terj.). *Buku Estetika Modern*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990. p. 403

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam penciptaan ini, penulis harus melalui tahap-tahap yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pengalaman traumatik apa saja yang akan direalisasikan dalam karya seni patung?
2. Bagaimana merepresentasikan pengalaman traumatik melalui bentuk-bentuk figuratif dalam seni patung?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

TUJUAN :

1. Menciptakan karya seni patung yang mengacu pada pengalaman traumatik penulis.
2. Merepresentasikan pengalaman traumatic melalui bentuk-bentuk seni patung figurative.
3. Penulis ingin mengajak penikmat seni untuk menelusuri cerita hidup penulis lewat ekspresi dalam seni. Seperti yang diungkapkan Herbert Read,

“Secara teoritis urutan terjadinya seni adalah : pertama, pengamatan terhadap kualitas material; kedua, penyusunan hasil pengamatan tersebut; dan ketiga, pemanfaatan susunan tadi untuk mengekspresikan emosi dan perasan yang dirasakan sebelumnya.”⁴

Dapat disimpulkan “seni adalah susunan yang bagus yang dimanfaatkan untuk mengekspresikan sesuatu perasaan atau emosi tertentu.”⁵

⁴ Herbert Read, *Op. Cit.* p. 23

⁵ Soedarso Sp, *Op. Cit.* p. 36

MANFAAT :

1. Mengekspresikan dan mencurahkan isi hati penulis tentang pengalaman traumatik yang dialami dimasa lalu
2. Sebagai terapi penulis
3. Bagi lembaga, menjadi referensi penciptaan karya seni patung yang mengambil tema tentang pengalaman traumatik.

D. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman karena meluasnya arti dan perbedaan penafsiran judul “Pengalaman Traumatik dalam Perwujudan Seni Patung Figuratif” maka penulis perlu menjelaskan batas pengertian pada judul di atas :

Pengalaman : yang pernah dialami (djalani, dirasai, ditanggung).⁶

Menurut Jujun S. Suriasumatri, pengalaman adalah “sesuatu yang ada dimasa lalu, baik yang menggembirakan ataupun yang menyedihkan”.⁷

Traumatik : yang berhubungan dengan luka, atau pengalaman yang mengguncang jiwa.⁸

Traumatik neurosis : satu neurosa disebabkan oleh satu pengalaman yang luar biasa menyakitkan hati ; satu neurosa situasi.⁹

Trauma (psikis) : penyakit tersebut bukanlah luka-luka pada tubuh melainkan efek rasa takut.¹⁰

⁶ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. p.368

⁷ Jujun S. Suriasumantri. 2003. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. p. 173

⁸ John M. Echols & Hassal Shadily, (ed). 1992. *Kamus Indonesia*. Jakarta: Gramedia. p. 602

⁹ James P. Chaplin, (ed). 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers. p. 518

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman traumatik adalah suatu hal yang dialami pada masa lalu yang berakibat trauma.

Seni patung :

Ada beberapa pengertian seni patung, diantaranya Soedarso Sp. mengartikan seni patung sebagai berikut :

Seni patung merupakan pernyataan pengalaman artistik lewat bentuk tiga dimensi, walaupun ada yang bersifat seni pakai, tetapi pada galibnya seni patung adalah seni murni. Dan karena seni patung adalah seni tiga dimensional atau trimatra sehingga dengan demikian tempatnya benar-benar berada dalam ruang, maka dalam seni patung tidak ada masalah perspektif seperti halnya dalam seni lukis.¹¹

Edmund Burke Feldman menerangkan seni patung adalah

Seni yang mengerjakan material tiga dimensional untuk menjadikannya hidup, dengan tujuan mengobyektifkan fantasi-fantasi manusia, rekaman dari kepribadian dan pencapaian manusia, serta memuaskan mereka dalam merindukan kesempurnaan.¹²

Figuratif : menggambarkan kesan, wujud.¹³

Figur : sesosok tubuh; sebuah benda yang punya bentuk. Bentuk garis pinggir, melingkari sebuah benda, seseorang yang dapat mewakili yang lain.¹⁴

Dapat ditarik kesimpulan seni patung figuratif adalah seni patung yang bersifat merepresentasikan gambaran/kesan yang berwujud. Dalam hal ini figur tersebut adalah figur penulis.

¹⁰ Nandor Fodor, Frank Gaynor. 2009. *Kamus Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta: e-Nusantara. p. 227

¹¹ Soedarso Sp. 1990. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana. p. 11

¹² Edmund Burke Feldman. 1961. *Art as Image and Idea*. Sp. Gustami (terj.). *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta. p. 420

¹³ Herbert Read, *Op. Cit.* p. 44

¹⁴ Hasan Shadily. 1984. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru. p. 1003

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diartikan “Pengalaman Traumatik dalam Perwujudan Seni Patung Figuratif” yaitu karya seni patung berbentuk figuratif yang menceritakan pengalaman traumatik penulis.

